

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan yang dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan suatu daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi kesenjangan pertumbuhan antarwilayah (Musdalifa, 2018). Pada dasarnya, pengembangan wilayah berfokus pada peningkatan perekonomian daerah melalui pemerataan pendapatan masyarakat dan penurunan tingkat pengangguran (Dewanti & Santoso, 2012). Keberhasilan pelaksanaannya dapat diukur dari meningkatnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja Pembangunan suatu daerah (Rachman, 2017), Peningkatan kontribusi sektor-sektor unggulan terhadap PDRB menjadi indikator penting keberhasilan tersebut (Dewanti & Santoso, 2012), dan dalam kerangka otonomi daerah, pemerintah daerah memegang peran strategis dalam merumuskan arah pengembangan wilayah yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

Salah bentuk pengembangan wilayah yang menjadi perhatian dalam Pembangunan daerah adalah pengembangan Kawasan industri, terutama sektor industri agroindustri merupakan kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku utama, sekaligus mencakup penyediaan sarana, peralatan, dan layanan yang mendukung proses produksi. Pengembangan agroindustry berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka peluang kerja pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. (Arumsari & Siti, 2011). memperkuat pemberdayaan sektor pertanian (Rosminah et al., 2024) serta menciptakan keterkaitan fungsional antara sektor pertanian dan sektor industri (Dewanti & Santoso, 2012).

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah agraris yang kegiatan perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian. Kondisi ini didukung oleh tingginya produksi hortikultura seperti kentang, kubis, dan bawang daun (Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, 2024). Pada tahun 2024, sektor pertanian menyumbang 7.333,57 miliar rupiah atau 29,30% terhadap PDRB Kabupaten Wonosobo, meningkat sekitar 9,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 6.709,70 miliar rupiah. Dominasi ini juga tercermin dari pola pemanfaatan ruang, di mana lahan pertanian mencapai 93.103,45 Ha atau 92,03%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya berperan sebagai penggerak utama perekonomian daerah, tetapi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pola pemanfaatan ruang di Kabupaten Wonosobo.

Di sisi lain, sektor industri pengolahan baru menyumbang 4.435,83 miliar rupiah atau 17,72% terhadap PDRB pada tahun yang sama (Badan Pusat Statistik, 2024). Perbedaan kontribusi antara sektor pertanian dan sektor industri pengolahan ini justru menunjukkan peluang yang belum tergarap: komoditas pertanian yang melimpah belum banyak diolah menjadi produk bernilai tambah, padahal pengolahan tersebut berpotensi meningkatkan daya saing produk, pendapatan petani, dan kesempatan kerja di sektor pertanian (Haryuni & Irawan, 2024).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting mengingat kontribusi Kabupaten Wonosobo terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah, yaitu berada pada peringkat ke-30 dari 35 kabupaten/kota (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024). Di sisi lain, Kabupaten Wonosobo memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, dengan angkatan kerja yang cukup besar, dengan jumlah angkatan kerja mencapai 536.458 orang, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) 74,97%, dan sebanyak 202.266 orang bekerja pada sektor pertanian (Survei Angkatan Kerja Nasional, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki modal dasar berupa ketersediaan bahan baku pertanian dan tenaga kerja yang melimpah. Namun, kapasitas industri pengolahan yang belum berkembang secara optimal menyebabkan potensi tersebut belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang maksimal. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan struktural antara besarnya potensi sektor pertanian dengan rendahnya tingkat hilirisasi hasil pertanian, sehingga pengembangan agroindustri berbasis komoditas unggulan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memperkuat struktur ekonomi daerah (Astuti, 2018).

Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, yang menetapkan arah pengembangan wilayah berbasis agroindustri dan pariwisata dengan dukungan pertanian berkelanjutan. Namun, terwujudnya kebijakan tersebut memerlukan penentuan lokasi agroindustri yang tidak hanya mempertimbangkan potensi komoditas unggulan, tetapi juga kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, aksesibilitas, serta arahan tata ruang. Hingga saat ini, kajian yang mengintegrasikan analisis komoditas unggulan dengan analisis spasial dalam penentuan lokasi agroindustri di Kabupaten Wonosobo masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada identifikasi komoditas unggulan atau kesesuaian lokasi

secara terpisah, sehingga belum menghasilkan arahan pengembangan yang mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas unggulan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *shift-share*, dan Penentuan Komoditas Unggulan, serta menentukan lokasi agroindustri melalui *union* berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi arahan pengembangan lokasi agroindustri yang sesuai dengan potensi komoditas unggulan dan kondisi spasial wilayah sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam mendukung pembangunan agroindustri yang berkelanjutan di Kabupaten Wonosobo.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa Kabupaten Wonosobo memiliki potensi pertanian yang besar sebagai sumber bahan baku agroindustri. Namun, besarnya potensi tersebut belum diikuti dengan perkembangan sektor industri pengolahan yang mampu memberikan nilai tambah terhadap komoditas pertanian. Di sisi lain, pengembangan agroindustri memerlukan lokasi yang sesuai dengan potensi komoditas, kondisi fisik wilayah, ketersediaan lahan, serta arahan tata ruang yang berlaku. Sampai saat ini, kajian yang menggabungkan identifikasi komoditas unggulan dengan analisis spasial untuk menentukan lokasi pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo masih terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menganalisis kesesuaian dan ketersediaan lahan, serta menyusun arahan pengembangan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian lokasi pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo dengan mempertimbangan potensi komoditas unggulan, kondisi spasial wilayah, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta kelarasan dengan kebijakan penataan ruang yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menyusun arahan pengembangan lokasi agroindustri yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, memperkuat keterkaitan antara sektor pertanian dan industri, serta mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan di Kabupaten Wonosobo. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini

memiliki beberapa sasaran yang menjadi tahapan dalam penyusunan arahan pengembangan lokasi agroindustri secara optimal dan berkelanjutan, yaitu :

1. Mengidentifikasi Komoditas Pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Wonosobo
2. Menganalisis Kesesuaian Lahan Lokasi Agroindustri berdasarkan aspek fisik dan non fisik di Kabupaten Wonosobo.
3. Menganalisis Ketersediaan Lahan Lokasi Agroindustri di Kabupaten Wonosobo
4. Melakukan Analisis Kesesuaian Lahan Lokasi Agroindustri dengan Rencana Pola Ruang RTRW di Kabupaten Wonosobo.
5. Merumuskan Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Wonosobo.

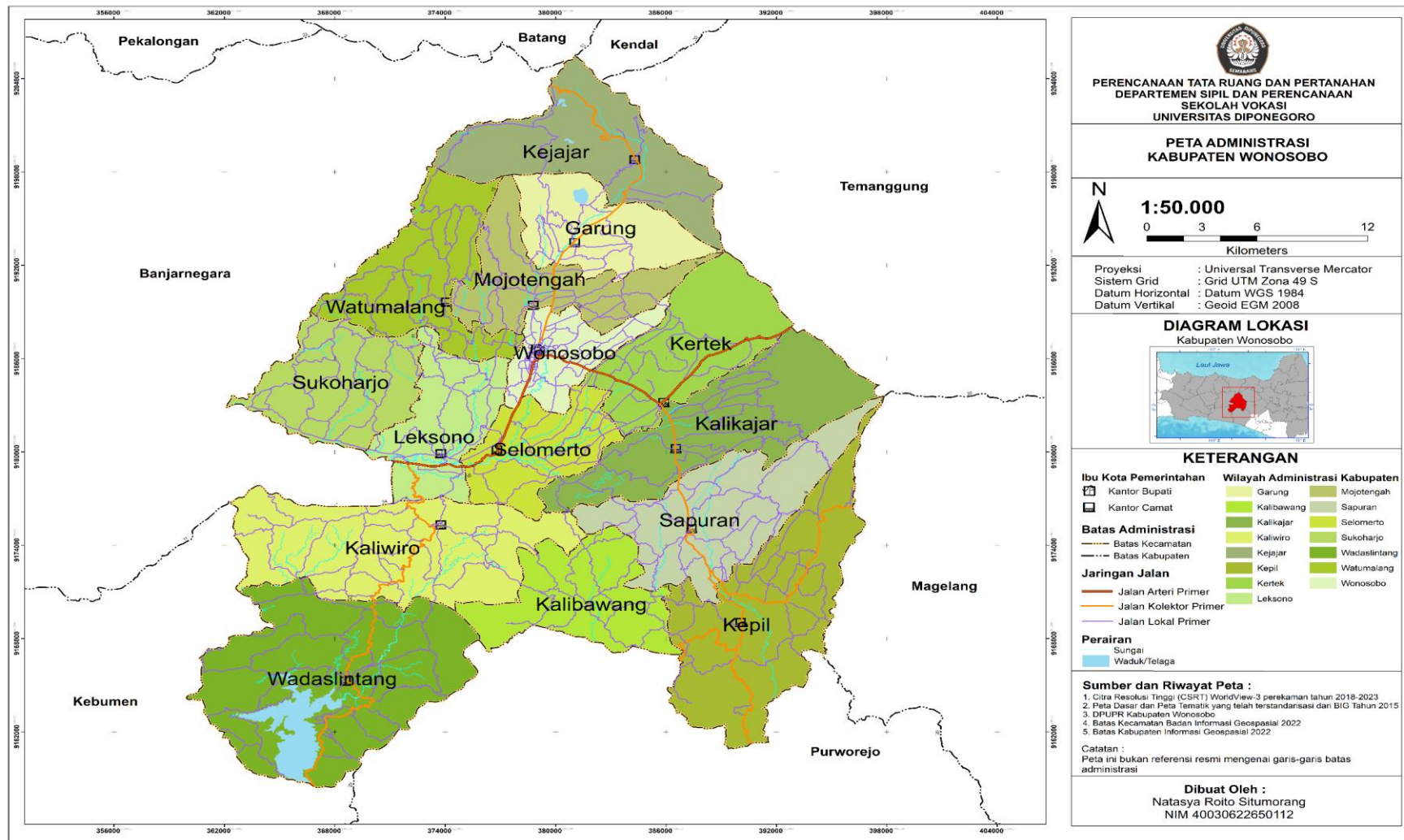
1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian meliputi seluruh wilayah administratif Kabupaten Wonosobo yang merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan terletak pada bagian tengah provinsi. Secara geografis, Kabupaten Wonosobo terletak antara 7 0 11' – 7 0 36' Lintang Selatan, 109 0 43' – 110 0 04' Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Wonosobo memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara : Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang
- ❖ Sebelah Timur : Kabupaten Magelang
- ❖ Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen
- ❖ Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo

Kabupaten Wonosobo memiliki luas wilayah sebesar 1.011,62 km² yang terbagi ke dalam 15 kecamatan, 236 desa dan 29 kelurahan. Wilayah ini sebagian besar berupa daerah pegunungan dengan ketinggian antara 250 mdpl hingga 2.25 mdpl, sehingga memberikan karakteristik lingkungan yang mendukung perkembangan berbagai komoditas pertanian, terutama komoditas hortikultura.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kabupaten Wonosobo

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai Arahan Pengembangan Lokasi agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan. Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri ini penting dilaksanakan untuk dapat mengidentifikasi wilayah yang memiliki potensi pengembangan berdasarkan ketersediaan komoditas unggulan, kondisi sumber daya wilayah, serta dukungan infrastruktur yang ada, serta membantu dalam menentukan lokasi yang tepat untuk pengembangan agroindustri sehingga dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dan mendukung perekonomian daerah. Ruang lingkup materi dalam Tugas Akhir ini mencakup batasan-batasan pokok yang menjadi fokus pembahasan dan analisis penelitian antara lain :

1. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan

Analisis penentuan komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo dilakukan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian yang berpotensi menjadi bahan baku dalam pengembangan agroindustri. Penentuan komoditas unggulan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu komoditas yang termasuk komoditas basis, memiliki daya saing, memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif cepat, serta tergolong komoditas yang berkembang atau maju. Metode yang digunakan dalam analisis ini meliputi *Location Quotient (LQ)* yang digunakan untuk mengetahui komoditas basis yang memiliki keunggulan dibandingkan wilayah acuan, *Shift share Analysis (SSA)* yang digunakan untuk melihat pertumbuhan dan daya saing komoditas di Kabupaten Wonosobo dibandingkan dengan wilayah acuan, serta Analisis Penentuan Komoditas Unggulan yang digunakan untuk mengelompokkan komoditas berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya sehingga dapat diketahui komoditas yang termasuk kategori maju, berkembang, potensial, maupun relatif tertinggal. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menentukan komoditas unggulan yang berpotensi mendukung pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo.

2. Analisis Kesesuaian Lahan Lokasi Industri Berdasarkan Aspek Fisik dan Non Fisik

Analisis kesesuaian lahan lokasi industri berdasarkan aspek fisik dan non fisik dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian suatu wilayah dalam mendukung pengembangan agroindustri. Analisis ini mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan industri sehingga lokasi yang dipilih dapat mendukung keberlanjutan kegiatan produksi. Aspek yang digunakan dalam analisis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Parameter Kesesuaian Lahan Berdasarkan Aspek Fisik

- Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan lokasi pengembangan agroindustri karena berpengaruh terhadap kemudahan pembangunan dan operasional kegiatan industri. Wilayah dengan kemiringan lereng yang relatif landai lebih sesuai untuk pengembangan industri karena memudahkan pembangunan infrastruktur, akses transportasi, serta mengurangi risiko bencana seperti longsor.
- Jenis tanah digunakan untuk mengetahui karakteristik tanah pada suatu wilayah yang dapat mempengaruhi kestabilan lahan dan daya dukung terhadap pembangunan fasilitas agroindustri. Tanah yang memiliki struktur stabil dan tidak mudah mengalami pergerakan tanah lebih sesuai untuk kegiatan pembangunan industri.
- Penggunaan Tanah menunjukkan kondisi pemanfaatan lahan yang ada pada suatu wilayah. Parameter ini digunakan untuk mengetahui apakah lahan tersebut sesuai untuk pengembangan agroindustri tanpa menimbulkan konflik pemanfaatan ruang, seperti berada pada kawasan lindung atau lahan pertanian yang harus dipertahankan.
- Jalan Utama menjadi salah satu pertimbangan karena berhubungan dengan kemudahan akses transportasi. Lokasi yang dekat dengan jalan utama akan mempermudah pengangkutan bahan baku, distribusi hasil produksi, serta mobilitas tenaga kerja sehingga kegiatan agroindustri dapat berjalan lebih efisien.
- Permukiman digunakan untuk melihat keterjangkauan lokasi terhadap tenaga kerja sekaligus mengurangi potensi dampak kegiatan industri terhadap masyarakat. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari permukiman akan memudahkan akses pekerja, namun tetap perlu memperhatikan jarak yang aman agar tidak menimbulkan gangguan bagi lingkungan sekitar.
- Pusat Kota menjadi pertimbangan karena pusat kota umumnya memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti pusat pemerintahan, perbankan, dan layanan lainnya. Akses yang lebih dekat ke pusat kota dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional dan pengembangan usaha agroindustri.
- Infrastruktur (Terminal) merupakan salah satu fasilitas transportasi yang mendukung kelancaran distribusi barang dan mobilitas tenaga kerja.

Lokasi yang dekat dengan terminal akan mempermudah proses pengiriman bahan baku maupun hasil produksi ke berbagai tujuan.

- Jaringan Sungai dipertimbangkan sebagai salah satu parameter karena berkaitan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber daya air. Selain itu, jarak terhadap sungai juga perlu diperhatikan untuk menghindari pembangunan pada kawasan sempadan sungai yang berpotensi mengalami banjir atau erosi.
- Pusat Perdagangan salah satu faktor yang mendukung pemasaran hasil produksi agroindustri. Lokasi yang dekat dengan pusat perdagangan akan mempermudah distribusi produk serta meningkatkan akses terhadap pasar.
- Jaringan Listrik merupakan sarana penting dalam mendukung kegiatan produksi agroindustri. Industri pengolahan membutuhkan pasokan listrik yang stabil untuk menjalankan mesin produksi dan kegiatan operasional lainnya.
- Jaringan Telekomunikasi berperan dalam mendukung kelancaran komunikasi, koordinasi usaha, serta akses informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan agroindustri, termasuk dalam pemasaran dan manajemen usaha.

b. Parameter Kesesuaian Lahan Berdasarkan Aspek Non Fisik

- ❖ Ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan agroindustri karena kegiatan industri membutuhkan tenaga kerja untuk mendukung proses produksi, pengolahan, hingga distribusi hasil. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai di suatu wilayah dapat meningkatkan potensi pengembangan agroindustri secara lebih efektif.
- ❖ Ketersediaan Bahan Baku merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan agroindustri karena menjadi komponen utama yang dibutuhkan dalam proses produksi. Lokasi agroindustri yang berada dekat dengan sumber bahan baku akan memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya transportasi, kelancaran pasokan, serta membantu menjaga kualitas baku yang diolah.

3. Analisis Ketersediaan Lahan

Analisis ketersediaan lahan dilakukan untuk mengetahui lahan yang berpotensi dikembangkan sebagai lokasi agroindustri dengan tetap memperhatikan ketentuan tata

ruang yang berlaku. Analisis ini menggunakan metode *overlay* pada Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menghilangkan kawasan yang tidak dapat dikembangkan, seperti kawasan lindung, LP2B, LCP2B, dan kawasan permukiman.

4. Analisis Kesesuaian Lokasi Agroindustri terhadap RTRW

Analisis kesesuaian lokasi terhadap RTRW dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian lokasi pengembangan agroindustri dengan pola ruang yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Analisis ini dilakukan secara spasial melalui proses *overlay* antara peta kesesuaian lokasi agroindustri dengan peta pola ruang RTRW. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi lokasi – lokasi yang sesuai dengan perentukan ruang, sehingga pengembangan agroindustri dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan penataan ruang yang berlaku.

5. Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri berbasis Komoditas Unggulan

Arahan pengembangan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan merupakan upaya perencanaan yang dilakukan dengan mengintegrasikan potensi komoditas utama suatu wilayah dengan berbagai faktor pendukung lainnya, seperti kesesuaian lahan, aksesibilitas, ketersediaan tenaga kerja, sarana dan prasarana, serta kebijakan pembangunan daerah. Arahan ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang paling optimal bagi pengembangan agroindustri sehingga mampu meningkatkan nilai tambah komoditas, efisiensi produksi, serta daya saing wilayah. Hasil dari arahan ini diwujudkan dalam bentuk peta pengembangan agroindustri yang dilengkapi dengan rekomendasi kebijakan spasial sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan daerah.

1.5 Tahapan / Proses

1.5.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal mengawali penelitian ini, dimulai dengan studi literatur untuk memahami minat penelitian dan mendapatkan gambaran umum wilayah studi, yaitu Kabupaten Wonosobo. Kajian literatur dapat mencakup artikel ilmiah terkait agroindustri, dokumen peraturan/ kajian mengenai pengembangan agroindustri, serta artikel berita online untuk mengamati fenomena terkini yang relevan. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan potensi dan identifikasi permasalahan yang menjadi dasar urgensi penelitian.

1.5.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder sebagai landasan analisis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan yang dilakukan untuk memvalidasi kesesuaian lokasi serta menentukan arah pengembangan agroindustri berdasarkan potensi komoditas unggulan di wilayah tersebut. Data sekunder dikumpulkan melalui survei pada instansi terkait, antara lain Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan, Dinas Pekerjaan Umum, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Wonosobo yang berperan penting dalam menyediakan data spasial dan administratif. Selain itu, kajian pustaka berupa literatur, peraturan perundang-undangan, serta penelitian terdahulu juga dijadikan acuan dalam merumuskan indikator dan variabel penelitian secara komprehensif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang akurat dan valid untuk menentukan strategi pengembangan agroindustri.

1.5.3 Pengolahan Data dan Analisis

Pengolahan data dilakukan terhadap data primer dan sekunder yang meliputi data tabular dan spasial. Data tabular diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan. sedangkan data spasial diolah menggunakan GIS dengan perangkat lunak ArcGIS melalui teknik *overlay*. Analisis penelitian meliputi penentuan komoditas unggulan (LQ, SSA, Penentuan Komoditas Unggulan analisis kesesuaian lahan didasarkan aspek fisik dan non fisik dengan metode skoring dan pembobotan terhadap beberapa parameter, yaitu kemiringan lereng, jenis tanah, jalan utama, jarak terhadap permukiman, jarak terhadap pusat kota, jarak terhadap infrastruktur (terminal), jarak terhadap pusat perdagangan (pasar), jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan sungai, ketersediaan tenaga kerja, serta ketersediaan bahan baku. Hasil analisis tersebut kemudian diolah secara spasial menggunakan teknik *overlay* untuk menghasilkan peta kesesuaian lahan. Selanjutnya, analisis ketersediaan lahan dan RTRW menggunakan *overlay* peta. Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyusunan arahan pengembangan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan, yang dilakukan berdasarkan hasil integrasi analisis komoditas unggulan, kesesuaian lahan, serta kebijakan tata ruang wilayah.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

1.6.1 Kebutuhan Data

Untuk mendukung proses analisis serta mencapai tujuan penelitian, diperlukan berbagai jenis data yang relevan dan akurat. Data tersebut meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun rincian kebutuhan data dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Kebutuhan Data

Sasaran	Nama Data	Teknik Analisis	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data (Kuantitatif/Numerik), (Kuantitatif Spasial/Peta)	Teknik Pengumpulan	Tahun Data	Sumber Data
Penentuan Komoditas Unggulan	1. Jumlah Produksi Tanaman Pangan, Holtikultura Perkebunan (ton)	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), Analisis <i>Shift share</i> dan Tipologi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2019-2024	Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo
	2. Jumlah Produksi Tanaman Pangan, Holtikultura Perkebunan (ton)		Kecamatan	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2019-2024	Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo
	3. Luas Panen Tanaman Pangan, Holtikultura, Perkebunan (Ha)							
	4. Harga Produksi Tanaman Pangan,	Klassen	Provinsi	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2019-2024	Bps Provinsi Jawa Tengah

Sasaran	Nama Data	Teknik Analisis	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data (Kuantitatif/Numerik), (Kuantitatif Spasial/Peta)	Teknik Pengumpulan	Tahun Data	Sumber Data
	Holtikultura Perkebunan (rupiah)							
Kesesuaian Lahan untuk Lokasi Agroindustri	Jaringan Jalan	Analisis Jarak terhadap Jalan Utama	Kecamatan	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Jaringan Listrik	Analisis Jarak terhadap Jaringan Listrik	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Jaringan Telekomunikasi	Analisis Jarak terhadap Jaringan Telekomunikasi	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Jaringan Sungai	Analisis Jarak terhadap Jaringan Sungai	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Titik Lokasi Pasar	Analisis Jarak terhadap Pusat Perdagangan (Pasar)	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo
	Titik Lokasi Terminal	Analisis Jarak terhadap Infrastruktur (Terminal)	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Penghubung Kabupaten Wonosobo

Sasaran	Nama Data	Teknik Analisis	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data (Kuantitatif/Numerik), (Kuantitatif Spasial/Peta)	Teknik Pengumpulan	Tahun Data	Sumber Data
	Titik Pusat Kota (Kantor Gubernur Kabupaten Wonosobo)	Analisis Jarak terhadap Pusat Kota	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Permukiman	Analisis Jarak terhadap Permukiman	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Kemiringan Lereng	Analisis Jarak terhadap Kemiringan Lereng	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Jenis Tanah	Analisis Jarak terhadap Jenis Tanah	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Penggunaan Lahan	Analisis Jarak terhadap Penggunaan Lahan	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Ketersediaan Tenaga Kerja (Jumlah Penduduk Usia Produktif)	Analisis Ketersediaan Tenaga Kerja	Kecamatan	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2019-2024	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Wonosobo
	Ketersediaan Bahan Baku (Jumlah Produksi Komoditas Unggul)	Analisis Ketersediaan Bahan Baku	Kecamatan	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2019-2024	Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo

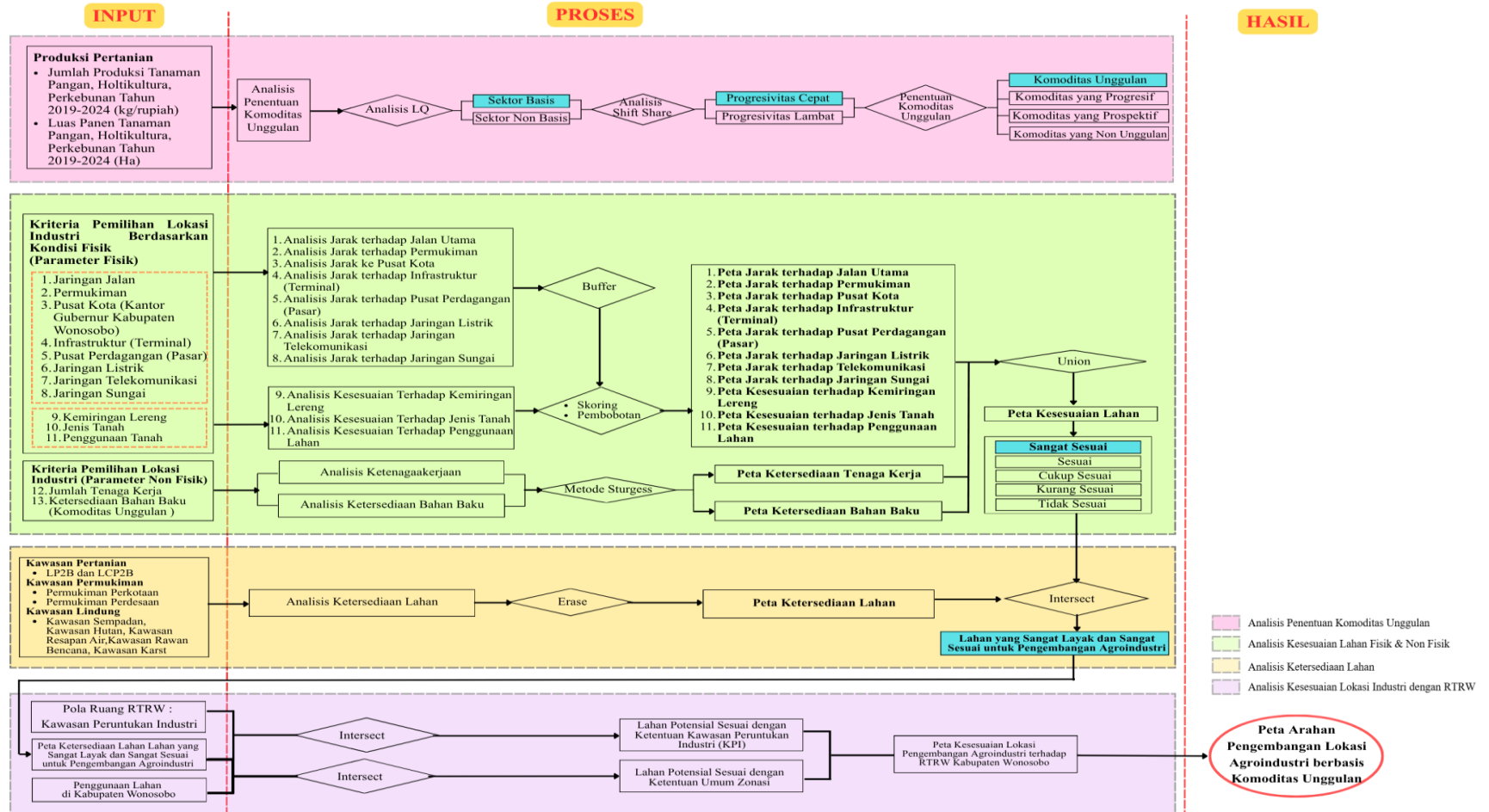
Sasaran	Nama Data	Teknik Analisis	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data (Kuantitatif/Numerik), (Kuantitatif Spasial/Peta)	Teknik Pengumpulan	Tahun Data	Sumber Data
Analisis Ketersediaan Lahan	Limitasi Kawasan Pertanian : LP2B dan LCP2B Kawasan Permukiman : Permukiman Perkotaan dan Permukiman Perdesaan Kawasan Lindung : Kawasan Sempadan, Kawasan Hutan, Kawasan Resapan Air, Kawasan Rawan Bencana dan Kawasan Karst	Analisis Ketersediaan Lahan	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD Kabupaten Wonosobo)
Kesesuaian Lokasi Industri terhadap RTRW	Pola Ruang RTRW	Analisis Kesesuaian Lokasi Agroindustri Terhadap Pola Ruang KPI	Kabupaten	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
	Kawasan Peruntukan Industri		Kecamatan	Sekunder	Peta	Telaah Dokumen	2025	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Wonosobo
Arahan Pengembangan Lokasi	Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri	Validasi Lokasi (Google Earth)	Kabupaten	Primer	Peta	Observasi	2026	Observasi Lapangan (Google Earth)

Sasaran	Nama Data	Teknik Analisis	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data (Kuantitatif/Numerik), (Kuantitatif Spasial/Peta)	Teknik Pengumpulan	Tahun Data	Sumber Data
Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan	Berbasis Komoditas Unggulan							

Sumber : Hasil Analisis, 2026

1.6.2 Teknik Analisis

Kerangka analisis penentuan arahan pengembangan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan disajikan dalam diagram alir berikut:



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 1.1 Kerangka Analisis

Agroindustri dipilih sebagai fokus penelitian karena sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Wonosobo. Potensi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Pelaksanaan tugas akhir ini dirancang secara sistematis dan melibatkan beberapa tahapan serta proses utama yang saling terkait, yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

A. Penentuan Komoditas Unggulan

1. *Location Quotinet (LQ)*

Location Quotinet merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi konsentrasi komoditas di berbagai wilayah sehingga pembuatan kebijakan atau penelitian dapat merencanakan maupun mengevaluasi perkembangan suatu wilayah (Zamhari et al., 2017). *Location Quotinet* digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis dalam komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Dengan pendekatan ini, diperoleh gambaran tentang keunggulan komparatif wilayah. Berikut adalah rumus untuk menghitung LQ :

$$LQ = \frac{I_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan :

LQ	=	Indeks <i>Location Quotient</i>
I _i	=	Rata-rata produksi (ton) dari komoditas pertanian i di Kabupaten Wonosobo
E	=	Rata-rata produksi (ton) seluruh komoditas pertanian di Kabupaten Wonosobo
L _i	=	Rata-rata produksi (ton) komoditas pertanian i di Provinsi Jawa Tengah
e	=	Rata-rata produksi (ton) seluruh komoditas pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Dengan kriteria jika :

- Nilai $LQ > 1$ = Komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian basis.

- Nilai $LQ=1$ = Komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas pertanian non basis. Produksi komoditas pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.
- Nilai $LQ<1$ = Komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian non basis. Produksi komoditas pertanian tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar.

Sumber : (Kusrini et al., 2025)

2. *Shift share*

Metode *Shift share* ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat daya saing komoditas penelitian pada masing-masing unit analisis dan merupakan kelanjutan dari *Location Quotinet* (LQ) dengan menggunakan rasio produksi guna membandingkan produksi subsektor tanaman pangan (Natalia et al., 2025). Berikut rumus untuk perhitungan *Shift share* :

$$SSA = KPN + KPP + KPPW$$

$$SSA = (Y_t/Y_o - 1) + (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_o) + (y_{it}/y_{io} - Y_{it}/Y_{io})$$

$$SSA = [R_a - 1] + [R_i - R_a] + [r_i - R_i]$$

$$PB = KPP + KPPW$$

Keterangan :

Y_t = nilai produksi total Produksi tahun akhir

Y_o = nilai produksi total Produksi tahun awal

Y_{it} = nilai produksi komoditas i Provinsi tahun akhir

Y_{io} = nilai produksi komoditas i Produksi tahun awal

y_{it} = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun akhir

y_{io} = nilai produksi komoditas i kabupaten tahun awal

Dengan Kriteria :

- Jika $KPP > 0$, komoditas i pada kabupaten j pertumbuhannya cepat
- Jika $KPP < 0$, komoditas i pada kabupaten j pertumbuhan lambat
- Jika $KPPW > 0$, kabupaten j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan kabupaten lain yang memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain.

- Jika $KPPW < 0$, maka komoditas i pada kabupaten j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan kabupaten lain.
- Jika $PB > 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kabupaten j termasuk kelompok progresif (maju).
- Jika $PB < 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kabupaten j termasuk lamban.

Sumber : (Kusrini et al., 2025)

3. Penentuan Komoditas Unggulan

Penentuan komoditas unggulan dilakukan berdasarkan hasil rekapitulasi analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift share Analysis* (SSA). Penentuan ini mempertimbangkan beberapa indikator, yaitu status komoditas sebagai komoditas basis atau nonbasis, tingkat daya saing, tingkat progresivitas pertumbuhan wilayah, serta rata-rata pertumbuhan komoditas. Suatu komoditas dikategorikan sebagai komoditas unggulan apabila memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$ serta termasuk dalam kelompok progresif dengan nilai $PB > 0$ (Amaliah et al., 2020).

Dengan Kriteria :

- $LQ > 1$ & $PB > 0$ komoditas tanaman pangan unggulan (prioritas utama pengembangan)
- $LQ > 1$ & $PB < 0$ maka komoditas tanaman pangan merupakan komoditas potensial atau komoditas progresif.
- $LQ < 1$ & $PB > 0$ komoditas tanaman pangan berkembang atau komoditas Prospektif
- $LQ < 1$ & $PB < 0$ maka komoditas tanaman pangan merupakan komoditas terbelakang (belum menjadi prioritas pengembangan) atau komoditas non unggulan.

Sumber : (Kusrini et al., 2025)

B. Analisis Kesesuaian Lahan Indikator Fisik dan Non Fisik

1. Klasifikasi Aspek Fisik

Klasifikasi Kriteria lokasi industri dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian lahan sebagai lokasi pengembangan agroindustri berdasarkan faktor fisik menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui metode *overlay*. Setiap parameter diberi bobot dan skor sesuai tingkat pengaruhnya dalam menentukan lokasi pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo. Hasil pembobotan dan skoring disajikan sebagai berikut :

a. Jarak Lahan terhadap Jalan Utama

Jarak terhadap jalan utama merupakan salah satu parameter penting karena mempengaruhi aksesibilitas lokasi agroindustri. Ketersediaan jaringan jalan yang memadai dapat memperlancar distribusi bahan baku, mobilitas tenaga kerja, dan pemasaran hasil produksi. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Kriteria Jalan Utama

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	0-500	Sangat Sesuai	5
2	500-1000	Sesuai	4
3	1000-1500	Cukup Sesuai	3
4	1500-2000	Kurang Sesuai	2
5	>2000	Tidak Sesuai	1

Sumber : Permenperin No. 30 th. 2020, Indriana (2024)

b. Jarak terhadap Permukiman

Jarak terhadap permukiman merupakan jarak antara lokasi yang direncanakan untuk pengembangan agroindustri dengan kawasan permukiman penduduk. Parameter ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat potensi gangguan yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas agroindustri terhadap masyarakat. Berikut parameter yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Kriteria Jarak Terhadap Permukiman

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	0-200	Sangat Sesuai	5
2	200-400	Sesuai	4
3	400-600	Cukup Sesuai	3
4	600-800	Kurang Sesuai	2
5	>800	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Lestari et al., 2025)

c. Jarak ke Pusat Kota

Jarak ke pusat kota merupakan jarak antara lokasi pengembangan agroindustri dengan pusat kota sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan jasa, dan pelayanan. Parameter ini digunakan untuk menilai tingkat kemudahan

akses suatu lokasi terhadap fasilitas pendukung, jaringan distribusi, pasar, serta infrastruktur yang tersedia. Berikut disajikan parameter yang digunakan

Tabel 1. 4 Kriteria Jarak ke Pusat Kota

No	Kelas (km)	Kriteria	Skor
1	>20	Sangat Sesuai	5
2	15-20	Sesuai	4
3	10-15	Cukup Sesuai	3
4	5-10	Kurang Sesuai	2
5	0-5	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Mazhari et al., 2024)

d. Jarak Terhadap Infrastruktur dan Pusat Perdagangan

Infrastruktur seperti terminal dan pusat perdagangan berperan dalam kegiatan pemasaran serta pengiriman produk industri. Terminal bertujuan untuk mengirimkan hasil industri ke luar daerah, sedangkan pasar memengaruhi harga jual produk industri (Purwanto & Iswandi, 2019). Berikut kriteria jarak terhadap terminal dan jarak terhadap Pasar untuk penentuan terhadap lokasi industri :

Tabel 1. 5 Kriteria Jarak terhadap Infrastruktur

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	0-2000	Sangat Sesuai	5
2	2001-4000	Sesuai	4
3	4001-6000	Cukup Sesuai	3
4	6001-8000	Kurang Sesuai	2
5	>8000	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Purwanto, 2019)

Tabel 1. 6 Kriteria Jarak terhadap Pusat Perdagangan (Pasar)

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	0-2000	Sangat Sesuai	5
2	2001-4000	Sesuai	4
3	4001-6000	Cukup Sesuai	3
4	6001-8000	Kurang Sesuai	2
5	>8000	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Purwanto, 2019)

e. Jaringan Listrik

Pengembangan kawasan industri bisa dilakukan dengan memperhitungkan jarak kawasan terhadap sumber energi (jaringan listrik). Sebab jaringan listrik punya peran krusial bagi kegiatan industri demi kemudahan instalasi kelistrikan. Jarak lahan ke jaringan listrik harus memerhatikan biaya konstruksi serta kemudahan penyambungan listrik (Purwanto & Iswandi, 2019). Berikut merupakan kriteria jaringan listrik terhadap penentuan lokasi agroindustri :

Tabel 1. 7 Kriteria terhadap Jaringan Listrik

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	0-100	Sangat Sesuai	5
2	101-500	Sesuai	4
3	501-1000	Cukup Sesuai	3
4	1001-1500	Kurang Sesuai	2
5	>1500	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Purwanto, 2019), Gusman (2024)

f. Jaringan Telekomunikasi

Kegiatan industri tak terpisahkan dari aspek bisnis seperti pemasaran dan pengembangan usaha, sehingga jaringan telekomunikasi menjadi kebutuhan pokok bagi pelaku industri (Purwanto & Iswandi, 2019). Wilayah yang telah terjangkau jaringan telekomunikasi akan lebih menguntungkan untuk pembangunan kawasan industri (Pravitasari et al., 2024). Berikut merupakan kriteria jaringan telekomunikasi terhadap penentuan lokasi agroindustri:

Tabel 1. 8 Kriteria terhadap Jaringan Telekomunikasi

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	0-100	Sangat Sesuai	5
2	101-500	Sesuai	4
3	501-1000	Cukup Sesuai	3
4	1001-1500	Kurang Sesuai	2
5	>1500	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Purwanto, 2019)

g. Jarak Sungai terhadap Lahan

Jarak ke sungai memengaruhi penyediaan air sebagai bahan baku industri. Sungai juga berfungsi sebagai saluran pembuangan limbah industri yang telah

diolah serta pengendali banjir (Fadhila et al., 2025). Berikut kriteria sungai terhadap lahan untuk penentuan terhadap lokasi industri :

Tabel 1. 9 Kriteria Jarak Terhadap Jaringan Sungai

No	Kelas (m)	Kriteria	Skor
1	<50	Sangat Sesuai	5
2	51-250	Sesuai	4
3	251-500	Cukup Sesuai	3
4	501-750	Kurang Sesuai	2
5	>750	Tidak Sesuai	1

Sumber : Permenperin No. 30 th. 2020, Indriana (2024)

h. Kemiringan Lereng

Pemilihan lokasi pengembangan kawasan industri sebaiknya di lahan ber-topografi relatif datar agar mengurangi pekerjaan pematangan lahan (cut and fill), sehingga memaksimalkan efisiensi pemanfaatan lahan, mempermudah konstruksi, dan menghemat biaya pembangunan (Mazhari et al., 2024). Berikut kriteria kemiringan lereng untuk penentuan terhadap lokasi industri :

Tabel 1. 10 Kriteria terhadap Kemiringan Lereng

No	Kelas	Kriteria	Skor
1	0-8%	Sangat Sesuai	5
2	8-15%	Sesuai	4
3	15-25%	Cukup Sesuai	3
4	25-45%	Kurang Sesuai	2
5	>45%	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Lestari et al., 2025), Gusman (2024), Indriana (2024)

i. Jenis Tanah

Kawasan industri tidak boleh dibangun di tanah subur untuk menghindari konversi lahan yang berpotensi menurunkan produktivitas pertanian sebagai penopang kebutuhan dan ketahanan pangan (*food security*). Semakin subur suatu jenis tanah, semakin rendah kemungkinannya dijadikan kawasan industri karena diprioritaskan sebagai areal pertanian (Fadhila et al., 2025). Berikut kriteria jenis tanah untuk penentuan terhadap lokasi industri :

Tabel 1. 11 Kriteria Kesesuaian terhadap Jenis Tanah

No	Kelas	Kriteria	Skor
1	Aluvial, Glei, Planosol, Hidromorf, Literite	Sangat Sesuai	5
2	Latosol	Sesuai	4
3	Brown forest soil, Non calsic, mediteran	Cukup Sesuai	3
4	Andosol, Laterit, Grumusol, Podsolik	Kurang Sesuai	2
5	Regosol, Litosol, Organosol, Renzina	Tidak Sesuai	1

Sumber : (Mazhari et al., 2024)

j. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan memengaruhi penetapan kebijakan pemanfaatan lahan guna meminimalkan eksploitasi lahan secara berlebihan (Fadhila et al., 2025). Berikut kriteria penggunaan tanah untuk penentuan terhadap lokasi industri :

Tabel 1. 12 Kriteria Kesesuaian terhadap Penggunaan Lahan

No	Kelas	Kriteria	Skor
1	Semak belukar, lahan kosong, tanah tandus, lahan tidak dimanfaatkan	Sangat Sesuai	5
2	Perkebunan, Industri, Perdagangan	Sesuai	4
3	Tegalan	Cukup Sesuai	3
4	Lahan Pertanian (sawah tadah hujan)	Kurang Sesuai	2
5	Sawah irigasi, permukiman, fasilitas jasa dan pendidikan, rekreasi, rawa, empang	Tidak selaras	1

Sumber : Indriana (2024)

2. Klasifikasi Aspek Non Fisik

Klasifikasi kriteria lokasi industri digunakan untuk menilai potensi lahan berdasarkan faktor nonfisik dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui metode overlay spasial. Hasil analisis bobot dan skoring setiap parameter menunjukkan pengaruh masing-masing faktor dalam menentukan lokasi pengembangan kawasan industri di Kabupaten Wonosobo.

a. Analisis Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan agroindustri karena menentukan kelancaran proses produksi (Fitrianingrum & Aulia, 2018a). Keberadaan agroindustri diharapkan dapat memanfaatkan potensi komoditas pertanian dari wilayah sekitarnya sebagai sumber bahan baku. Penentuan kriteria ketersediaan bahan baku dilakukan menggunakan

metode klasifikasi berdasarkan rumus interval sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

b. Analisis Ketersediaan Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penentuan lokasi agroindustri. Berdasarkan klasifikasi BPS, Industri Besar memerlukan sedikitnya 100 tenaga kerja. Oleh karena itu, jumlah penduduk usia produktif pada setiap kecamatan digunakan sebagai indikatro untuk menilai potensi tenaga kerja. Semakin besar jumlah penduduk usia produktif, semakin tinggi potensi wilayah tersebut dalam mendukung kegiatan agroindustri. Penentuan kriteria ketersediaan tenaga kerja dilakukan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

3. Skoring dan Pembobotan

Pemberian skor pada pembobotan nilai dilakukan terhadap setiap kelas dalam masing-masing parameter. Penentuan nilai skoring tersebut mengacu pada tingkat pengaruh kelas terhadap kejadian. Semakin besar pengaruhnya terhadap kejadian, semakin tinggi pula nilai skoringnya (Ayu et al., 2024). Tiap parameter diberikan skor berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap peruntukan industri. Proses pemberian Skoring dan pembobotan di masing-masing parameter didasarkan pada Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Industri. Berikut adalah tabel indikator beserta bobot dari setiap variabel.

Tabel 1. 13 Indikator Kesesuaian Lahan

No	Variabel	Bobot
1	Penggunaan Lahan	19%
2	Bahan Baku	13%
3	Jarak terhadap Jalan Utama	12%
4	Kemiringan Lereng	11%
5	Jenis Tanah	8%
6	Jarak terhadap Jaringan Energi	7%
7	Jarak ke Pusat Kota	6%
8	Tenaga Kerja	6%

No	Variabel	Bobot
9	Jarak terhadap Jaringan Telekomunikasi	5%
10	Jarak terhadap Permukiman	5%
11	Jarak terhadap Jaringan Sungai	4%
12	Jarak terhadap Infrastruktur (Terminal)	2%
13	Jarak terhadap Pusat Perdagangan	2%
Total Bobot		100%

Sumber : (Purwanto, 2019), (Lestari et al., 2025), (Salsabila & Santosa, 2024), (Mazhari et al., 2024), (Nabila et al., 2025)

Analisis kesesuaian lahan dilakukan melalui tahapan skoring dan pembobotan pada setiap variabel penentu, kemudian dilanjutkan dengan proses *overlay* untuk menggabungkan seluruh variabel tersebut. Hasil *overlay* selanjutnya dihitung untuk memperoleh nilai total kesesuaian lahan, yang kemudian digunakan dalam penentuan interval kelas kesesuaian. Interval kelas tersebut digunakan untuk mengelompokkan tingkat kesesuaian lahan ke dalam beberapa kategori berdasarkan nilai yang dihasilkan sebagai berikut :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Penentuan jarak interval kelas dalam analisis data dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai maksimal dan nilai minimal yang diperoleh setelah proses *overlay*, kemudian hasil selisih tersebut dibagi dengan jumlah kelas yang diinginkan. Maka ditentukan kelas dari analisis kesesuaian sebagai berikut.

Tabel 1. 14 Interval Kelas Kesesuaian Lahan

No	Nilai	Kelas	Identifikasi
1	Nilai Maksimal	S1	Sangat Sesuai
2		S2	Sesuai
3		S3	Cukup Sesuai
4		N1	Kurang Sesuai
5	Nilai Minimal	N2	Tidak Sesuai

Sumber : (Purwanto, 2019)

C. Ketersediaan Lahan

Ketersediaan lahan dilakukan untuk mengidentifikasi lahan yang masih dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo. Analisis ini menggunakan metode *overlay* dengan mengeluarkan (meng-exclude) kawasan yang tidak dapat dialokasikan untuk kegiatan industri, yaitu kawasan lindung,

kawasan permukiman, kawasan pertanian yang dilindungi (LP2B/LCP2B), serta penggunaan lahan lain yang menjadi batasan pengembangan. Lahan tersedia tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan lokasi yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan agroindustri dan selanjutnya *dioverlay* dengan hasil analisis kesesuaian lahan serta Kawasan Peruntukan Industri (KPI) dalam RTRW Kabupaten Wonosobo.

D. Kesesuaian dengan RTRW

Kesesuaian lokasi dengan RTRW digunakan untuk mengetahui sejauh mana lokasi agroindustri sesuai dengan Pola Ruang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Analisis ini dilakukan dengan melakukan *overlay* antara peta kesesuaian lokasi industri dan Pola Ruang Kawasan Peruntukan Industri (KPI) pada RTRW menghasilkan peta kesesuaian lokasi industri terhadap RTRW.

1.6.3 Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini berupa Peta Arahan Pengembangan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Wonosobo. Peta tersebut disusun melalui integrasi hasil analisis komoditas unggulan, kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, serta kesesuaian dengan Kawasan Peruntukan Industri (KPI). Hasil pemetaan ini menunjukkan lokasi-lokasi yang direkomendasikan untuk pengembangan agroindustri sebagai acuan dalam mendukung pengembangan wilayah yang berkelanjutan dan berbasis potensi unggulan daerah.